

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak hanya dapat dididik tapi juga harus dididik (*educandum*).¹ Karena sejak saat kelahirannya, ia kurang berdaya, dan karenanya ia membutuhkan bantuan orang lain. Manusia juga tak langsung dewasa. Ia membutuhkan proses dan melewati tahap-tahap hidup menuju kedewasaannya. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Artinya bahwa proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Dan yang menjadi tujuan dari proses perkembangan itu adalah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai jasmani dan rohani oleh pendidik (guru dan orang tua), demi terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Yang dimaksud dengan kepribadian yang utama dan ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh melaksanakan ajaran dan nilai-nilai yang sudah menjadi pandangan hidup secara individu, berbangsa dan bernegara².

Kenyataan di Indonesia, pada zaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecangihan

¹Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2009), hlm. 1

²H.Jalaludin, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013), hlm. 8.

teknologi. Sesuatu yang dulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Mulai dari cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Moralitas menjadi melonggar. Akhirnya, karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang “ombak”, terjerumus dalam tren dunia modern yang negatif. Prinsip-prinsip moral dan budaya bangsa mulai pudar dan perlahan-lahan menghilang karena pengaruh budaya asing. Fakta sosial juga memperlihatkan bahwa sebagian besar generasi muda telah menjadi “korban” kemajuan teknologi yang cenderung mengedepankan pragmatisme, hedonisme, materialisme dan budaya instan atau cepat saji (*copy paste*). Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, positif maupun negatif.

Ada juga beragam persoalan di tanah air yang membuat masyarakat resah karena melewati batas kewajaran dan mempunyai implikasi yang berbahaya, seperti kenakalan remaja, tawuran, konflik sosial, pergaulan bebas, sex bebas, narkoba, penggunaan obat terlarang, hura-hura, kriminal, menyontek, kekerasan siswa yang brutal, hingga pelecehan seksual, begal dan lain-lain. Ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan tanah air, yang berkaitan dengan persoalan mental dan karakter bangsa. Jika kondisi-kondisi ini terus-menerus dibiarkan terjadi maka akan menjadi mental dan karakter yang buruk. Dan ini akan berdampak buruk bagi pribadi, keluarga dan masyarakat serta bangsa ini ke depan. Hal ini tidak bisa dibiarkan dan harus dicari solusi yang cepat dan tepat untuk menyelamatkan karakter anak bangsa dari masalah ini.

Melihat berbagai masalah dan kenyataan sosial di atas, ini terbukti bahwa dunia pendidikan kita sedang mengalami krisis dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Indonesia saat ini menghadapi suatu paradoks yang menuntut respon dan keteladanan dari para pemimpin bangsa. Penyebab masalah ini berawal dari proses pendidikan nasional

yang belum selaras dengan tujuan pendidikan nasional bangsa kita. Idealnya tujuan pendidikan itu memanusiakan manusia dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur (Pancasila) dan diharapkan nilai-nilai itu diaplikasikan dalam kehidupan.

Pendidikan sebagai suatu usaha yang sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab³. Sayangnya semua yang menjadi tujuan luhur dari pendidikan nasional, tidak tercapai sesuai yang dicita-citakan dan diharapkan oleh bangsa kita. Pendidikan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Masalah-masalah yang terjadi saat ini tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada upaya-upaya dan mencari solusi untuk menyelamatkan citra pendidikan bangsa. Memang selama ini ada banyak solusi dan metode yang ditawarkan oleh pemerintah sebagai penanggung jawab atas masalah ini. Ada banyak Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Permendiknas, Permen, Perdirjen yang dihasilkan, yang telah dibentuk sejumlah badan, komisi, lembaga yang mengurus pendidikan. Semuanya ini ditujukan

³ Sukarno DM, "*Undang-Undang R.I Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*", (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hlm.9

dalam rangka perbaikan pengelolaan pendidikan yang demokratis dan akuntabel, namun hasilnya kurang maksimal. Sejumlah tradisi atau budaya yang tidak mendidik, mulai dari korupsi, kolusi, etos kerja rendah, dan sifat kerakusan, sampai sifat ingin menang sendiri, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, pelecehan hukum, semuanya ini masih berlangsung, dan ini adalah hasil dari proses pendidikan kita.⁴

Oleh karena itu, dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi dan dalam menghadapi tantangan persaingan global, diperlukan suatu sistem pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter demi terwujudnya program revolusi mental, sistem pendidikan yang menekankan cipta, rasa dan karsa. Sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental, menciptakan paradigma, budaya pendidikan, dan pendekatan *education building* baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan. Revolusi mental sebagai suatu semangat perubahan cara berpikir (*mindset*) dan paradigma. Maka sebagai suatu cara atau solusi untuk menyelamatkan bangsa kita dari persoalan ini, penulis mengambil kembali pemikiran Khi Hadjar Dewantara yang masih sangat relevan bagi dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Artinya bahwa solusi yang cepat dan tepat adalah revolusi mental anak bangsa menurut pemikiran Khi Hadjar Dewantara.

Gagasan tentang revolusi mental di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak zaman kepemimpinan Bung Karno. Namun Gagasan revolusi mental baru-baru ini kembali diluncurkan oleh Presiden terpilih, Joko Widodo. Ide revolusi mental ini bermula dari kegalauan yang dirasakan masyarakat di berbagai ruang kehidupan bahwa hal itu harus segera dilakukan. Disadari atau tidak, reformasi pendidikan yang dilaksanakan baru sebatas melakukan perombakan yang sifatnya institusional, belum menyentuh paradigma,

⁴ Suprpto, *Revolusi Mental Di-mulai dari Pendidikan*, (Surabaya: Unika Darma Cendikia, 2014) hlm. 1

mindset atau budaya pendidikan kita dalam rangka pembangunan pendidikan (*education building*). Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, revolusi mental mesti dilakukan. Revolusi mental dimulai dari pendidikan, karena mengingat peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa.

Revolusi mental perlu diawali dari dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Dalam kaitannya dengan kajian revolusi mental, pendidikan adalah salah satu bidang yang juga memiliki pengaruh dalam merevolusi mental dan paradigma siswa dalam memandang dan menilai suatu masalah. Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental karena pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁵

Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan di Indonesia, sangat diperlukan pandangan-pandangan yang menuntut perubahan mendasar dari pola dan sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, KHi Hadjar Dewantara sang tokoh revolusioner memiliki banyak pemikiran mengenai pendidikan. Adapun pemikiran KHi Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan yang humanis lebih menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia untuk lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh dan berkembang. Menurut KHi Hadjar Dewantara ini menyangkut daya cipta

⁵ Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 134

(*kognitif*), daya rasa (*afektif*), dan daya karsa (*Psikomotorik*). Singkatnya, “*educate the head, the heart, and the hand*”⁶. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Jadi, sebenarnya pendidikan itu adalah usaha bangsa ini untuk membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (*humanis*).⁷

Dalam dunia pendidikan, KHi Hadjar Dewantara merupakan sosok yang revolusioner. Dalam membangun sistem pendidikan di Indonesia perlu kiranya membangkitkan kembali pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Sang Tokoh pendidikan KHi Hadjar Dewantara, memberikan beberapa pola pemikiran yang bisa membantu para pendidik agar mendidik anaknya secara benar. Menyimak pentingnya pendidikan bagi perkembangan manusia, terutama bagi revolusi mental pendidikan di tanah air, maka penulis mengambil judul : :**“ SISTEM AMONG PERSPEKTIF KHI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Siapa itu KHi Hadjar Dewantara dan manakah Karya-Karyanya?
2. Manakah Pemikiran Filsafat Pendidikan KHi Hadjar Dewantara tentang Sistem Among?
3. Apa itu Pendidikan Karakter di Indonesia?

⁶Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama :Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 15

⁷*Ibid.*, hlm. 13

4. Bagaimana pemikiran Khi Hadjar Dewantara tentang Sistem Among dan relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang tertera dalam perumusan masalah, yakni:

Pertama, untuk mengetahui siapa itu Khi Hadjar Dewantara dan bagaimana pengaruh pemikirannya tentang pendidikan Nasional di Indonesia.

Kedua, untuk mengetahui Sistem Among dan bagaimana Pendidikan Karakter di Indonesia saat ini.

Ketiga, untuk mengetahui Sistem Among menurut Khi Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pendidikan karakter di Indonesia.

Keempat, untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Segenap Civitas Academia UNWIRA

Sebagai salah satu tanda pengabdian kepada almamater tercinta, penulis berharap kiranya karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangan bagi segenap Civitas Academica UNWIRA dalam membentuk budaya nalar yang ilmiah dan metodik tentang kehidupan keberagaman, terutama mengenai daya intelektual dari masing-masing individu.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Hasil penelitian ini juga merupakan salah satu sumber bagi mahasiswa Fakultas Filsafat untuk memahami dan dapat menterjemahkan konsep pendidikan Khi Hadjar Dewantara dalam relevansinya pada pendidikan karakter masa kini .

1.4.3 Bagi Penulis

Diharapkan dengan penelitian ini, penulis dapat mengenal siapa itu Khi Hadjar Dewantara serta menemukan titik terang tentang tujuan dari pemikiran yang disumbang olehnya. Kiranya dengan penelitian ini juga, penulis dapat mengkritisi kehidupan zaman modern, yang lebih mementingkan hasil daripada proses terjadinya sesuatu.

1.5 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis memakai metode penelitian kepustakaan. Untuk itu penulis berupaya menemukan literatur yang secara relevan secara selektif dan berusaha menafsirkannya. Dengan itu penulis menemukan gagasan atau konsep dasar mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among dan relevansinya bagi pendidikan karakter di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini secara sistematis tertata dalam lima bagian pokok. *Pertama*, bab I pendahuluan. Dalam bab ini, penulis sedikit mengulas dan menguraikan latar belakang yang merupakan motivasi penulis dalam pemilihan judul yang disertakan dengan tujuan, kegunaan, metode dan sistematika penulisan.

Kedua, bab II Konsep pendidikan menurut Khi Hadjar Dewantara dalam *Sistem Among*. Pada bab ini, penulis menguraikan pemikiran Khi Hadjar Dewantara tentang pendidikan. Di bagian ini juga, penulis memaparkan tentang sejarah hidup Khi Hadjar Dewantara, karya-karyanya dan prinsip-prinsip serta konsep-konsep dasar dalam pemikirannya. Bab ini berpuncak pada penjabaran pemikiran Filsafat Khi Hadjar Dewantara tentang pendidikan yakni konsep tentang Tripusat pendidikan dan konsep tentang sistem among yang masih relevan untuk pendidikan saat ini.

Ketiga, bab III Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental, dalam Pendidikan di Indonesia. Pada bab III ini, penulis menguraikan secara rinci tentang apa itu pendidikan karakter dan revolusi mental yang menjadi program pemerintahan saat ini khususnya dalam bidang pendidikan.

Keempat, Bab IV Sistem Among perspektif Khi Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia. Dalam bab ini penulis menelaah konsep sistem among dalam pendidikan menurut Khi Hadjar Dewantara yang relevan dalam merevolusi Pendidikan Karakter di Indonesia. Ada beberapa konsep yang memiliki relevansi bagi pendidikan di Indonesia.

Kelima, Bab V Penutup. Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan dan usul saran.